

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam situasi bencana di rumah sakit, pasien merupakan kelompok populasi yang paling rentan karena memiliki keterbatasan fisik dan mental, ketergantungan pada perawatan medis, dan kebutuhan khusus yang membuat mereka berisiko tinggi mengalami konsekuensi yang parah akibat bencana (Lamberti-Castronuovo et al., 2022). Persepsi adalah proses kognitif ketika individu menginterpretasikan informasi lingkungan untuk membentuk pemahaman akan risiko (Girlando et al., 2021). Dalam konteks bencana, persepsi pasien seringkali terdistorsi oleh kecemasan dan ketidaktahuan. Jika pasien mempersepsikan bahwa mereka tidak memiliki panduan yang jelas, hal ini akan memunculkan rasa tidak aman yang mengakibatkan kepanikan (Sheehan, 2021). Sebaliknya, persepsi positif terhadap ketersediaan informasi keselamatan dapat meningkatkan keyakinan diri pasien untuk bertindak tepat (Tubic et al., 2023).

Masalah kerentanan ini diperparah oleh respons naluri manusia ketika dihadapkan pada bahaya yang tiba-tiba (Oh & Gastmans, 2024). Dalam kondisi panik, individu, pasien cenderung akan bergerak secara naluri mencari ruang terbuka atau kembali ke jalan yang mereka lalui pada saat masuk (Lyu et al., 2025). Sementara, standar prosedur evakuasi rumah sakit mengharuskan pergerakan yang terorganisir menuju titik kumpul spesifik yang telah ditetapkan (H. Wu et al., 2024). Kesenjangan besar antara perilaku naluri dan prosedur formal yang dimiliki rumah sakit inilah yang dapat menyebabkan risiko kekacauan dan kegagalan evakuasi yang signifikan (J. Lin et al., 2024).

Secara epidemiologis, insiden kedaruratan di fasilitas kesehatan menunjukkan pola risiko yang tinggi terhadap morbiditas dan mortalitas pada pasien, dengan tingkat kematian saat terjadi bencana di rumah sakit sangat dipengaruhi oleh keterbatasan fisik pasien serta rumitnya arsitektur bangunan (Masbi et al., 2024). Risiko kegagalan evakuasi umumnya berakar pada kurangnya infrastruktur informasi keselamatan yang memadai di area

perawatan tanpa panduan navigasi yang spesifik, risiko cedera tambahan akibat proses evakuasi yang tidak terarah sering kali menjadi lebih besar daripada ancaman bencana itu sendiri (J. F. Wu et al., 2025). Dari pernyataan tersebut, seringkali rambu-rambu keselamatan yang ada hanya bersifat generik dan tidak dioptimalkan untuk pemahaman pasien (Li et al., 2025). Peta evakuasi standar yang diletakkan di beberapa titik saja seringkali gagal memberikan pedoman untuk pengambilan keputusan bagi pasien yang berada di dalam kamar perawatan (H. Wu et al., 2024).

Penempatan peta evakuasi di setiap kamar perawatan pasien dapat memudahkan pasien untuk melakukan evakuasi, hal ini sejalan dengan pernyataan Yazdani & Haghani, (2023), yang menyatakan bahwa peta evakuasi dapat memberikan informasi penting mengenai rute keluar terdekat, lokasi tangga darurat, dan titik kumpul yang dapat diakses dengan cepat oleh pasien tanpa harus mencari bantuan staf medis, terutama dalam situasi darurat di mana waktu sangat krusial. Selain itu, penempatan peta yang terlihat jelas dapat mendorong pembacaan dan pemahaman rute evakuasi, sehingga saat situasi darurat terjadi pembaca sudah memiliki gambaran apa yang harus dilakukan (Chang et al., 2023). Lingkungan rumah sakit yang kompleks dapat membingungkan terutama saat terjadi panik, keberadaan peta dapat membantu pasien untuk memahami tata letak area sekitar kamar perawatan dan menemukan jalan keluar dengan lebih efisien, sehingga tidak perlu membuang waktu untuk mencari arah saat alarm berbunyi (Wang et al., 2023).

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini berfokus pada efektivitas peta evakuasi yang dirancang khusus dan ditempatkan secara strategis di dalam atau di dekat pintu setiap kamar pasien. Peta ini diposisikan sebagai alat bantu kognitif yang mendasar untuk meningkatkan pengetahuan dan persepsi keselamatan pasien. Tujuan dari studi kualitatif ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi pasien terhadap keberadaan, kejelasan, dan kegunaan peta evakuasi tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi peta evakuasi khusus kamar dalam meningkatkan kesadaran situasional dan kesiapsiagaan pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi pasien terhadap efektivitas pemasangan peta jalur evakuasi di setiap kamar rawat inap sebagai upaya meningkatkan pemahaman prosedur keselamatan dan rasa aman dalam menghadapi situasi bencana?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis persepsi pasien mengenai penerapan peta jalur evakuasi yang ditempatkan secara khusus di dalam kamar rawat inap, serta potensinya dalam mendukung manajemen keselamatan pasien berbasis K3 di rumah sakit.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pemahaman awal pasien terhadap prosedur evakuasi rumah sakit sebelum diberikan edukasi melalui peta evakuasi di kamar perawatan.
2. Mengeksplorasi persepsi pasien terhadap kejelasan, visibilitas, dan kemudahan memahami informasi pada peta evakuasi di dalam kamar perawatan.
3. Menggali masukan atau harapan pasien agar lebih efektif bagi orang awam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Meningkatkan pemahaman dan wawasan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu manajemen keperawatan, khususnya terkait Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Rumah Sakit.
2. Memberikan pengalaman riset kualitatif dalam menggali perspektif pasien, yang berguna untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam situasi klinis.
3. Sebagai sarana pembuktian ilmiah mengenai pentingnya detail-detail kecil seperti peta evakuasi di kamar dalam sistem manajemen bencana yang kompleks.

1.4.2 Bagi Masyarakat dan Pasien

1. Memberikan edukasi pasif yang efektif kepada pasien, sehingga mereka tidak hanya bergantung sepenuhnya pada perawat, tetapi juga memiliki kemandirian untuk mengambil keputusan penyelamatan diri yang tepat di detik-detik awal bencana.
2. Keberadaan peta evakuasi yang terlihat jelas dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien terhadap risiko bencana, serta menciptakan lingkungan rawat inap yang terasa lebih aman dan terkendali.
3. Meningkatkan peluang keselamatan jiwa pasien melalui pemahaman rute evakuasi yang benar, dan meminimalisir risiko terjebak atau salah arah saat terjadi kepanikan karena bencana.

